

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. KECERDASAN EMOSIONAL

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Intelegensi atau yang sering diartikan sebagai kecerdasan adalah kemampuan yang ada sejak lahir yang dari kemampuan tersebut memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.¹ Maksud dari penjelasan di atas bahwa intelegensi ini kemampuan yang sudah ada sejak manusia lahir dan kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan caranya sendiri.

Menurut William Stern dikutip oleh Sobur mengemukakan bahwa intelegensi adalah kecakapan atau kapasitas pada diri individu untuk menyesuaikan pikiran dan dirinya untuk menghadapi situasi yang sedang dihadapinya.² Maksud dari penjelasan di atas bahwa intelegensi ini berupa kemampuan untuk menyesuaikan diri atau mengambil sikap yang cepat dan tepat terhadap persoalan yang dihadapkan oleh seseorang sesuai dengan persoalan yang sedang dihadapi.

Kecerdasan dalam Psikologi dapat dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya relatif menetap dan dapat digunakan sebagai dasar perbandingan individu untuk menyesuaikan dirinya di dalam kehidupan sehari-hari.³ Penjelasan di atas menjelaskan bahwa kecerdasan dalam diri manusia ini sifatnya menetap dalam diri dan bisa pula dikembangkan dan digunakan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dilingkungan sekitar.

Menurut Sternberg dikutip oleh Khadijah mendefinsikan intelegensi menjadi tiga dimensi, yaitu kemampuan untuk memperoleh

¹ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam* (Jakarta : Kencana, 2004),181

² Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 139

³ Laura A. King, *Psikologi Umum*, Terjemahan Brian Marwensdy (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010), 26.

pengetahuan, kemampuan untuk berfikir dan logika dalam bentuk abstrak, serta kemampuan untuk memecahkan masalah.⁴ Kecerdasan di sini bukan hanya kemampuan dalam pengetahuan yang diketahui saja, tetapi juga dari pengetahuan itu dapat dijadikan sebagai modal berfikir dan bertindak serta dapat pula dijadikan sebagai pemecahan masalah.

Secara lebih jelas Alfred Binet dalam Mustaqim menjelaskan bahwa intelegensi memiliki tiga aspek kemampuan, yaitu :

- 1) Kemampuan memahami sesuatu, semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang maka ia akan cepat dalam memahami sesuatu yang sedang ia hadap , baik masalah yang ada pada dirinya sendiri maupun yang ada dilingkungannya.
- 2) Kemampuan berpendapat, semakin cerdas seseorang maka semakin cepat ia berpendapat, mengutarakan ide, cepat mengambil langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah secara tepat. Dan cara tersebut diambil dengan mempertimbangkan sedikit resiko dan besar manfaatnya.
- 3) Kemampuan kontrol dan kritik, semakin cerdas seseorang maka semakin tinggi pula daya kontrol dalam diri terhadap apa yang sedang ia hadapi dan tinggi daya kritik terhadap apa yang diperbuat, hingga tidak adanya mengulangi terhadap membuat kesalahan. Jika adapun itu terhitung kecil kesalahannya.⁵

Lebih kompleks lagi dari penjelasan diatas dijelaskan bahwa intelegensi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu baik pemahaman dari diri sendiri maupun memahami lingkungan sekitar, kemampuan untuk menyelesaikan suatu hal yang terjadi dengan cara yang kemungkinan kecil resiko dan besar manfaatnya, dan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri terhadap permasalahan yang terjadi serta meminimalisir kesalahan tersebut terulang kembali.

⁴ Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 91.

⁵ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 104-105.

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali mendengar istilah emosi. “Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia emosi adalah keadaan reaksi psikologis dan fisiologis (seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan).”⁶ Dari segi bahasa maksud dari emosi ini keadaan yang terjadi akibat dalam jiwa dan fisik seseorang dari jiwa tersebut timbul ke di dalam fisik manusia seperti orang yang gembira sudah pasti akan tersenyum, orang yang sedih sudah pasti menangis.

Daniel Goleman mendefinisikan “emosi sebagai suatu perasaan yang pikiran-pikirannya khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.”⁷ Emosi yang dimaksudkan dari pendapat diatas adalah suatu pikiran-pikiran yang unik dan khas. Dikatakan khas karena dapat berkaitan dengan keadaan biologi (fisik) seseorang atau psikologis (jiwa) seseorang, dari pikiran yang timbul ini seseorang akan cenderung untuk bertindak.

Menurut William James, “kecenderungan seseorang untuk memiliki perasaan yang khas dan sesuai apabila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya.”⁸ Emosi ini dijelaskan sebagai perasaan yang khas yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada objek atau situasi tertentu dalam lingkungannya.

Dikutip dari Baharuddin menurut Crow & Crow bahwa emosi adalah suatu pengalaman yang di sadari mempengaruhi keadaan fisik dan perilakunya selanjutnya diikuti keadaan mental yang muncul dan penyesuaian batiniah yang kemudian di ekspresikan melalui perilaku atau tingkah yang tampak.⁹ Emosi dimaksudkan di sini adalah suatu hal yang muncul dari dalam batin seseorang ketika dihadapkan oleh sesuatu, hal yang muncul tersebut tampak terlihat dan melibatkan keadaan jasmani

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 179

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Terjemahan T. Hermaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 411

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum.*, 345

⁹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 55.

seseorang. Maka orang yang emosi biasanya dapat dilihat secara panca indra oleh seseorang.

Sedangkan dalam pengertiannya kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.¹⁰ jika dikaitkan kecerdasan dengan emosi dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami dirinya sendiri dan memahami perasaan orang lain, mampu menggerakkan diri pada perubahan, dan dapat menata emosi yang muncul ketika dihadapkan pada orang lain atau lingkungan sekitar.

Kecerdasan emosi baru dikenal secara luas di pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman. Daniel Goleman telah melakukan riset kecerdasan emosional lebih dari 10 tahun. ia menunggu waktu sekian lama untuk mengumpulkan bukti ilmiah yang kuat. Sehingga saat Goleman mempublikasikannya, *Emotional Intelligence* mendapat sambutan positif baik dari akademi maupun praktisi.¹¹

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa awal kecerdasan emosional saat Daniel Goleman menerbitkan buku tentang kecerdasan emosional tersebut. Kemudian buku tersebut dipublikasikan oleh beliau dan dijadikan sebagai keilmuan dalam dunia psikologis.

Daniel Goleman menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹² Maksudnya adalah seseorang yang mampu mengenal emosi diri sendiri dan emosi orang lain, seseorang yang mampu memotivasi diri

¹⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 154

¹¹ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum (Melejitkan IQ, EQ, dan SQ)* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015), 98

¹² Ibid., 99

sendiri, seseorang yang mampu mengontrol emosinya ketika dihadapkan oleh sesuatu atau pada lingkungan sekitar.

Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi ini menekankan pada kemampuan diri dalam mengelola emosi dengan baik yang mengharmonisasi fungsi jiwa. Menurutnya, keharmonisan jiwa bertindak menyesuaikan orang dengan orang lain dan lingkungannya, dalam menghadapi suasana yang berubah. Fungsi jiwa akan bekerja sama secara harmonis dalam menyiapkan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan, dengan demikian perubahan-perubahan itu tidak akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa.¹³ Maksud dari penjelasan Zakiah Daradjat kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang menyelaraskan jiwa dan tindakan yang muncul. Dari jiwa yang mampu mengenal emosi diri maka diselaraskan kepada tindakan yang muncul akibat emosi tersebut agar nantinya tidak ada kegelisahan dalam jiwa.

Kecerdasan emosional (EQ) bisa juga disebut dengan kecerdasan hati maksudnya adalah bagaimana seseorang dalam mengembangkan kecerdasan yang ada dalam hatinya, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme dan memiliki kemampuan untuk berpengaruh terhadap lingkungan sekitar.¹⁴ Kecerdasan emosi ini bisa disebut juga dengan kecerdasan hati karena terletak pada batiniah seseorang, apabila emosi tersebut baik biasanya menimbulkan batin yang kuat, menjadi diri yang tangguh, memiliki inisiatif, percaya diri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Johanes Pap dalam Wahab menyatakan kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan mampu bertahan dalam menghadapi perasaan frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan kemauan yang timbul dari hati dan emosinya, tidak berlebihan ketika dalam keadaan

¹³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental.*, 13

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta : Penerbit Arga, 2001), 56.

senang, mampu mengatur suasana hati dan mengendalikan diri dari beban pikiran yang dapat mengganggu dalam berfikir, mampu membaca emosi orang lain (empati), mampu memelihara hubungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik serta mampu memimpin.¹⁵

Jadi kecerdasan emosional di sini mencakup pengendalian diri, memiliki ketekunan dan semangat, memotivasi diri dan dapat menghadapi frustrasi, mampu mengontrol emosi yang timbul dalam hati, tidak berlarut-larut dalam kesedihan, mampu mengatur pikiran yang dapat menyebabkan stres, mampu berempati dan memelihara hubungan dengan orang lain.

b. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Sebenarnya kecerdasan emosional sudah dapat diketahui sejak masa kanak-kanak. Ciri-ciri seseorang yang memiliki taraf kecerdasan emosional antara lain:

- 1) Sadar diri, terpercaya, mampu beradaptasi dan kreatif, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengenali perasaannya sendiri, selain itu juga menyadari atas perasaan yang terjadi pada dirinya.
- 2) Mengatasi konflik yang terjadi. Apabila seorang seseorang tidak mampu mengatasi konflik, biasanya ia akan mengalami kemunduran dalam prestasi.
- 3) Bekerja sama dalam tim, membangun persahabatan, dan memengaruhi orang lain.
- 4) Mengingat kejadian dan pengalaman yang mudah.
- 5) Memiliki rasa humor yang tinggi.¹⁶

Dari penjelasan di atas ciri seseorang seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu menyadari keberadaan dirinya dan mampu mengenal emosi yang timbul dari dirinya, selain itu seseorang yang memiliki kecerdasan emosi juga dapat beradaptasi secara cepat dengan orang-orang yang baru dikenalnya dari adaptasi itulah ia mampu

¹⁵ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 151-152

¹⁶ Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati* (Jakarta: Beranda Agency, 2009), 37-45.

mengenal perasaan orang lain yang berada di sekitarnya seperti memiliki rasa empati terhadap orang lain. kemudian seorang seseorang kecerdasan emosional yang tinggi akan menampilkan kreativitasnya ketika sedang bermain, seseorang yang mampu dari segi emosionalnya biasanya dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada dirinya. Dan apabila masalah itu tidak bisa ditanggulangi maka akan terjadi kemunduran dalam diri seseorang tersebut.

Seorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, maka dari itu seorang yang EQ nya baik bisa bekerjasama dengan orang lain. Seorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat membangun persahabatan karena ia dapat mengenal perasaan orang lain dan bisa juga mempengaruhi orang lain.

Kemudian seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengingat suatu kejadian yang dialaminya secara mudah, jika pengalaman tersebut bersifat positif maka ia akan menjadikannya sebagai pengalaman yang mengesankan, begitu pula sebaliknya jika ia pengalaman tersebut berupa pengalaman yang buruk, maka ia akan menjadikannya sebagai pelajaran untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan terakhir seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi biasanya menjadi pribadi yang menyenangkan

Menurut Daniel Goleman orang yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri yaitu mampu memotivasi diri nya sendiri dan bertahan dalam keadaan frustrasi, mampu mengendalikan keinginan hati dan tidak berlebihan dalam merasakan kesenangan, mampu mengendalikan suasana hati dan menjaga agar tidak mengalami beban pikiran yang mengakibatkan terganggunya pikiran, mampu berempati dan berdoa.¹⁷ Maksudnya adalah tanda seseorang memiliki kecerdasan secara emosi ialah orang yang mampu memotivasi dirinya sendiri dan mampu menghadapi situasi ketika dirinya dihadapkan pada hal yang membuatnya

¹⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Terjemahan T. Hermaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 45

frustasi, mampu mengendalikan hasrat dalam dirinya untuk berlebihan dalam perasaan senang, dan menjaga untuk tidak memikirkan hal-hal yang membuatnya stres.

c. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pada diri seseorang dapat dilihat dari beberapa ciri atau indikator. Menurut Samuel Mc Garious yang dikutip oleh Akhirin memberikan indikator kematangan emosional adalah sebagai berikut:

- 1) Individu mampu menerima kenyataan yang berkaitan dengan kemampuan dan potensi kepribadiannya.
- 2) Individu mampu menikmati hubungan-hubungan sosialnya baik di dalam maupun di luar keluarga, mampu bersikap positif terhadap kehidupan, sanggup menghadapi situasi yang tidak diperkirakan.
- 3) Berani dan mampu mengemban tanggung jawab, teguh dan konsisten.
- 4) Mampu mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan di antara berbagai tuntutan kebutuhan dan motivasi kehidupan.
- 5) Memiliki perhatian seimbang terhadap berbagai macam kegiatan intelektual, kerja, hiburan dan sosial, memiliki pandangan yang kuat dan integral.¹⁸

Sedangkan menurut Goleman dalam Desmita, ada lima komponen penting apabila orang dikatakan memiliki kecerdasan emosional, yaitu:¹⁹

- 1) Mengenal emosi diri

Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang dan menggunakannya dalam mengambil seseorang, serta memahami emosi dan pikiran diri sendiri.

- 2) Mengelola emosi

Yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, menghayati suatu emosi baik itu emosi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan

¹⁸ Akhirin, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman Dan Rukun Islam", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 10, No. 2, (Juli-Desember 2013), 6.

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 171-172.

3) Motivasi diri sendiri

Menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan emosi dalam mengambil inisiatif dalam bertindak efektif serta bertahan dalam frustrasi kegagalan.

4) Mengenali emosi orang lain

Yaitu kemampuan dalam mengenali apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami keinginan orang lain, dan membina hubungan saling percaya dengan orang lain.

5) Membina hubungan

Yaitu kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat dalam memahami keadaan, interaksi sosial yang lancar, dan bertindak dengan bijaksanan kepada sesama.

Selain lima komponen tersebut, Goleman juga menyebutkan ada lima indikator dalam kecerdasan emosional, yaitu:²⁰

- 1) Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- 3) Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif, bertindak efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- 4) Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan yang saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

²⁰ Goleman, *Kecerdasan Emosional.*, 513-514.

- 5) Keterampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan serta berinteraksi dengan lancar.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi merupakan sesuatu yang tidak muncul begitu saja, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Goleman dalam Setyawam dan Simbolon, menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:²¹

- 1) Lingkungan Keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa, kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.
- 2) Lingkungan Non Keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam suatu aktivitas bermain peran. Anak berperan sebagai individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

Patton dalam Jati dan Yoenanto, membagi faktor kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu:²²

- 1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana setiap orang mendapatkan kasih sayang, dukungan, dan disinilah individu mendapatkan kekuatan

²¹ Andoko Ageng Setyawam dan Dumora Simbolon, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru", *JPPM*, Vol 11, No 1 (2018), 13.

²² Ginanjar Waluyo Jati dan Nono Hery Yoenanto, "Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau Dari Faktor Demografi", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 2 No. 02 (Agustus 2013), 113.

dalam diri yang secara tidak langsung akan tertanam kecerdasan emosi.

2) Hubungan antarpribadi

Hubungan ini disebut juga hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal yang terjalin dapat menimbulkan penerimaan dan terkoneksi secara emosional, sehingga individu memiliki kematangan emosional yang dapat menuntun dalam bersikap dan bertindak yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

3) Hubungan dengan teman kelompok

Pola pembentukan emosi pada individu akan terbentuk jika dalam suatu kelompok menimbulkan suatu perasaan saling menghargai, memberikan dukungan, dan terdapat *feedback* dalam suatu kelompok tersebut.

4) Lingkungan

Kondisi lingkungan tempat tinggal serta pergaulan individu yang mempunyai norma dapat mempengaruhi pola kehidupan individu tersebut, terutama dalam pembentukan emosi.

5) Hubungan dengan teman sebaya

Pergaulan dari setiap individu dengan teman sebayanya secara langsung dan tidak langsung dapat saling berpengaruh dan akan membentuk dinamika dalam mengatur dan mengontrol emosi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu seseorang dalam membanu untuk mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosinya agar dapat terkoordinasi dengan baik. Faktor eksternal dapat membantu seseorang untuk mengenali emosi orang lain sehingga seseorang dapat belajar mengenai berbagai macam emosi yang dimiliki orang lain.

2. MORAL

a. Pengertian Moral

Kata “moral” berasal dari bahasa Latin “mores”, jamak dari kata “mos”, diartikan dengan “adat kebiasaan”. Dalam bahasa Indonesia, moral sering diterjemahkan dengan arti susila. Kata moral dipakai untuk menunjuk kepada suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan ide-ide umum yang berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu.²³

Kata “etika” berasal dari kata Yunani “ethos” juga diartikan dengan “adat kebiasaan”. Pengertian yang diberikan kepada istilah ini pada umumnya lebih bercorak teoritik, yaitu menunjuk kepada ilmu tentang tingkah laku manusia. Dengan mengutip dari New American Encyclopedia, Ya’qub mengatakan bahwa etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta, tetapi mengenai nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan merupakan ilmu yang positif, melainkan ilmu yang formatif. Dari pengertian ini kemudian dikatakan bahwa etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih bersifat praktis.²⁴ Sementara itu dikatakan oleh Karl Barth, kata “etika” yang berasal dari kata “ethos” adalah sebanding dengan kata “moral” dari kata “mos”. Kedua-duanya merupakan filsafat tentang adat kebiasaan. Karena itu secara umum etika atau moral adalah filsafat ilmu, atau disiplin tentang moda-moda tingkah laku manusia.²⁵

Menurut Elizabeth B Hurlock, Moral berarti perilaku yang sesuai dengan nilai moral masyarakat sosial. Perilaku moral dikendalikan oleh peraturan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota masyarakat. Piaget berpendapat bahwa moral adalah *attitude of respect for persons and for rules* (perilaku yang menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang dan aturan-aturan).²⁶ Sedangkan Helden dan Richards mengemukakan

²³ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 42.

²⁴ Hamzah Ya’qub, *Etika Pembinaan Akhlakul Karimah: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 14.

²⁵ Suparian Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2007), 138.

²⁶ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 97.

pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, serta tindakan yang dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.²⁷ Selain itu, menurut Muhammad Takdir, moral merupakan ajaran-ajaran atau wejangan, patokan atau kumpulan aturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.²⁸ Dalam pandangan Sjarkawi nilai mempunyai tiga prinsip dasar yaitu prinsip kemerdekaan, prinsip kesamaan dan prinsip saling menerima. Artinya landasan berfikir dan tindakan manusia berlandaskan tiga prinsip tersebut untuk menghasilkan perilaku yang baik.²⁹ Menurut Susilawati, moral adalah jawaban manusia terhadap panggilan Tuhan untuk berbuat baik dalam kaitannya dengan apa yang menjadi kewajibannya. Dengan kehidupan moral manusia mempersatukan diri dengan Tuhan, caranya dengan membuat nilai-nilai moral menjadi pegangan hidup.³⁰

Setiadi menjelaskan dalam Masrukhi, moral bukan sekedar apa yang biasa dilakukan oleh orang atau sekelompok orang itu, melainkan apa yang menjadi pemikiran dan pendirian mereka mengenai apa yang baik dan apa yang tidak baik, mengenai apa yang patut untuk dilakukan perbuatan insani.³¹

Novianto, di dalam karyanya yang berjudul Pembinaan Moralitas Narapidana Melalui Pendidikan Pramuka Di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Pati yang dimuat dalam Unnes Civic Education Journal dijelaskan bahwa: sering dihubungkan dengan adat dan kebiasaan. Moral merupakan pendapat umum yang diterima dan menjadi pegangan sebuah masyarakat tentang buruk atau baik sesuatu tingkah laku manusia, boleh dan tidak boleh dilakukan serta dorongan-dorongan yang membuat seseorang mengikuti arah yang betul atau salah. Moral juga dilihat sebagai suatu corak tingkah laku yang terbina hasil dari pada kepercayaan keagamaan, nilai adat dan aspirasi yang telah diterima

²⁷ Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Semarang: Aneka Ilmu, 1998), 22.

²⁸ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 32.

²⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 90.

³⁰ Susilawati, *Urgensi Pendidikan Moral, Suatu Upaya Membangun Komitmen Diri* (Yogyakarta: PD Selamat, 2010), 26.

³¹ Masrukhi, *Nilai & Moral Sebuah Diskursus* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 26.

oleh sebuah masyarakat dalam menentukan buruk baik tingkah laku atau perbuatan individu dalam masyarakat.³²

Dari berbagai pandangan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa moral adalah suatu patokan tentang baik dan buruknya tingkah laku dalam kehidupan yang diwujudkan pada diri sendiri, lingkungan sosial, alam, dan kepada tuhan yang membuat hidup semakin selaras serta dapat menjadikan individu sebagai warga negara yang baik.

b. Fungsi Moral

Dengan bermoral menjadikan manusia mempunyai berkepribadian yang menyenangkan, tutur kata yang lembut, dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, dia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan, baik merugikan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa maupun agama. Di dalam diri manusia terdapat dua potensi yaitu baik dan buruk yang keduanya sama-sama baik, bahkan potensi buruk sampai melebihi yang baik.

Hal tersebut mengartikan bahwa jika manusia tidak bermoral maka ia akan cenderung melakukan dan mengikuti potensi-potensi buruk, oleh karena itu diperlukan pembinaan bagi manusia seutuhnya agar mengantarkan mereka ke moral yang lebih baik. Menurut Fazlur Rahman bahwa ajaran moral tertuju pada upaya untuk menjalin hubungan yang antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lainnya. Moral menurutnya yaitu upaya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh manusia, seperti keadilan, kemanusiaan, kejujuran, keterbukaan dan lain sebagainya. Dengan begitu dapatlah kelihatan bahwa moral yang diterapkan dengan konsisten akan dapat menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.³³

³² Erwin Novianto, Maman Rachman, dan Sri Redjeki, "Pembinaan Moralitas Narapidana Melalui Pendidikan Pramuka di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Pati", *Unnes Civic Education Journal*. Vol. 1 No. 1, (2012), 55-58.

³³ Nur Hayati Yusuf, "Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol.1 No.1, (2019), 112.

c. Aspek-Aspek Moral

Menurut Lickona implementasi moral dapat dilakukan melalui proses pengetahuan (*knowing*) kepada tindakan kebiasaan (*habits*). Hal ini bermakna, pengetahuan yang diperoleh diaplikasikan dalam bentuk tindakan melalui latihan dan pendidikan yang berterusan untuk membedakan mana-mana pengaruh yang baik dan buruk. Untuk tujuan ini, seorang hendaklah dibina secara sadar akan pengetahuan moral (*moral knowing*), menghargai nilai-nilai yang baik (*moral feeling*) dan melakukan kebiasaan moral yang baik (*moral action*).³⁴ Terdapat tiga indikator utama dalam pendidikan moral yaitu:

1) Perilaku Moral (*Moral Action*)

Perilaku moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral baik pengetahuan dan perasaan seperti yang baik, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan pengetahuan dan perasaan tersebut dalam tindakan.³⁵

Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral atau justru menghalanginya. kita perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya yakni: kompetensi, kehendak, dan kebiasaan.

a) Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, misalnya, kita membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengomunikasikan pandangan kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak. Kompetensi juga

³⁴ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Times Company, 1984), 84.

³⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas.*, 117.

berperan dalam situasi-situasi moral lainnya. Untuk membantu seseorang yang tengah menghadapi kesulitan, kita harus dapat memikirkan dan melaksanakan rencana yang sudah dibuat. Pelaksanaan rencana akan lebih mudah jika sebelumnya kita telah memiliki pengalaman menolong orang yang tengah menghadapi kesulitan.³⁶

b) Kehendak

Dalam situasi-situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik sering kali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan. Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Pada dasarnya kehendak merupakan inti keberanian moral.³⁷

c) Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka bahkan sering kali menentukan "pilihan yang benar" secara tak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan. Untuk alasan inilah sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Itu berarti mereka harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil.³⁸ Dengan demikian, kebiasaan baik ini akan selalu siap melayani mereka dalam keadaan sulit sekalipun. Dalam diri seseorang

³⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

³⁷ Masnur Muslih, *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multi dimensional.*, 143

³⁸ Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect.*, 88.

yang berkarakter baik, pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral biasanya bekerja secara bersama-sama untuk saling mendukung. Tentu saja tidak selalu demikian, orang yang sangat baik sekalipun sering kali gagal menunjukkan moral terbaik mereka. Tetapi ketika kita membangun karakter yang merupakan sebuah proses seumur hidup kehidupan bermoral yang kita jalani secara bertahap akan dapat memadukan pertimbangan, perasaan, dan pola-pola tingkah laku yang benar.

2) Pengetahuan Moral (*moral knowing*)

a) Kesadaran Moral (*Moral Awareness*)

Kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral; kondisi di mana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Anak-anak dan remaja khususnya sangat rentan terhadap kegagalan seperti ini bertindak tanpa mempertanyakan “apakah ini benar”.

Bahkan seandainya pertanyaan seperti “mana yang benar” terlintas dalam benak seseorang, ia masih tetap bisa gagal melihat masalah moral spesifik dalam sebuah situasi moral. Anak-anak harus mengetahui bahwa tanggung jawab moral pertama mereka adalah menggunakan akal mereka untuk melihat kapan sebuah situasi membutuhkan penilaian moral kemudian memikirkan dengan cermat pertimbangan apakah yang benar untuk tindakan tersebut.³⁹

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah kendala-untuk bisa mendapatkan informasi. Dalam membuat penilaian moral, sering kali kita tidak bisa memutuskan mana yang benar sampai kita mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Jika pengetahuan kita tentang apa yang terjadi di dunia internasional tidak kabur, kita pasti bisa membuat penilaian moral yang tentang kebijakan luar negeri negara kita. Jika kita tidak sadar bahwa ada kemiskinan di tengah-tengah kita atau

³⁹ Ibid., 85.

penganiayaan di banyak negara atau kelaparan di sebagian besar wilayah dunia, kita tidak akan bisa mendukung kebijakan-kebijakan atau kelompok-kelompok sosial yang berusaha membantu mengentaskan persoalan seperti ini.⁴⁰ Untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab harus ada upaya membuat mereka terinformasi. Pendidikan nilai dapat melakukan tugas ini dengan mengajarkan seseorang cara memastikan fakta terlebih dahulu sebelum membuat sebuah timbangan moral.

b) Mengetahui Nilai-Nilai Moral (*Moral Values*)

Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik. Jika disatukan, seluruh faktor ini akan menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melek etis menuntut adanya pengetahuan terhadap semua nilai ini. Mengetahui sebuah nilai moral berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Apa artinya "tanggung jawab" ketika kita melihat seseorang merusak barang milik sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan milik mereka.⁴¹

c) Pengambilan Perspektif (*Perspective Taking*)

Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasa. Ini adalah prasyarat bagi pertimbangan moral: Kita tidak dapat menghormati orang dengan baik dan bertindak dengan adil terhadap mereka jika kita tidak memahami mereka. Tujuan mendasar dari pendidikan moral seharusnya adalah membantu seseorang untuk merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, khususnya mereka yang

⁴⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak.*, 82.

⁴¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan.*, 88

berbeda dengan dirinya.⁴²

d) Penalaran Moral (*Moral Reasoning*)

Seiring dengan perkembangan penalaran moral, dan riset menunjukkan pada kita bahwa perkembangan terjadi secara bertahap, mereka akan mempelajari mana yang termasuk sebagai nalar moral dan mana yang tidak ketika mereka akan melakukan sesuatu. pada tingkatan tertinggi, penalaran moral juga melibatkan pemahaman terhadap beberapa prinsip moral klasik, seperti; “hormatilah setiap martabat setiap individu”, “perbanyaklah berbuat baik”, dan “bersikaplah sebagaimana engkau mengharapkan orang lain bersikap padamu”.⁴³

Penalaran moral adalah memaharni makna sebagai orang yang bermoral dan mengapa kita harus bermoral. “Mengapa memenuhi janji adalah hal penting”, “Mengapa kita harus berusaha sebaik mungkin” “Mengapa kita harus berbagi dengan orang lain”. Pada tingkatan tertinggi, penalaran moral juga melibatkan pemahaman terhadap beberapa prinsip moral klasik, seperti: “Hormatilah martabat setiap individu”, “Perbanyaklah berbuat baik”, dan “Bersikaplah sebagaimana engkau mengharapkan orang lain bersikap padamu”.⁴⁴ Prinsip-prinsip semacam ini menuntun perbuatan moral dalam berbagai macam situasi.

e) Membuat Keputusan (*Decision Making*)

Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan pengambilan keputusan dengan cara mengajukan pertanyaan “apa saja pilihanku”, “apa saja konsekuensinya”, telah diajarkan bahkan sejak usia dini.

f) Memahami Diri Sendiri (*Self Knowledge*)

Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk

⁴² Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 98.

⁴³ Thomas Lickona, *Education for Character: how our schools can teach respect and responsibility*,.86

⁴⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*,.25.

menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut. Di antara sejumlah kelemahan yang lazim dimiliki manusia kecenderungan untuk melakukan apa yang diinginkan lalu mencari pembenaran berdasarkan fakta-fakta yang ada.⁴⁵

3) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

a) Hati Nurani (*Conscience*)

Hati nurani memiliki dua sisi, yaitu sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun kita dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Banyak orang mengetahui hal yang benar tetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya tersebut.

b) Penghargaan Diri (*self esteem*)

Jika seseorang memiliki penghargaan diri yang sehat, maka ia akan dapat menghargai diri sendiri. Dan jika seseorang menghargai diri sendiri, maka ia akan menghormati diri sendiri. Dengan demikian, kecil kemungkinan bagi mereka untuk merusak tubuh atau pikirannya atau membiarkan orang lain merusaknya. Jika seseorang memiliki penghargaan diri, maka mereka tidak akan bergantung pada pendapat orang lain.⁴⁶

c) Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan keadaan yang tengah dialami orang lain. Empati memungkinkan individu keluar dari zona nyamannya dan masuk ke zona baru yang tidak dikenali sebelumnya. Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif.

⁴⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti: Dalam Perspektif Perubahan.*, 84.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, , 1996), 72.

d) Menyukai Kebaikan (*like kindness*)

Jika orang mencintai kebaikan, mereka akan merasa senang melakukan kebaikan. Cinta akan melahirkan hasrat, bukan hanya kewajiban. Kapasitas pemenuhan diri dalam pelayanan ini tidak hanya terbatas pada orang yang dikatakan “baik” saja, kapasitas ini merupakan bagian dari potensi moral manusia yang sudah ada sejak usia anak-anak.⁴⁷

e) Kontrol Diri (*self control*)

Emosi dapat menghanyutkan akal. Itulah mengapa kontrol diri merupakan pekerti moral yang penting. Kontrol diri juga penting untuk mengekang keterlenaan diri. Hanya dengan memperkuat kontrol dirilah, masalah-masalah yang biasa terjadi pada kalangan remaja dapat dikurangi secara signifikan.

f) Kerendahan Hati (*modesty*)

Kerendahan hati merupakan pekerti moral yang kerap diabaikan padahal pekerti ini merupakan bagian yang penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri. Suatu bentuk keterbukaan murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan.⁴⁸

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Moral

Moral merupakan value yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang belum memiliki perasaan dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam berinteraksi dengan lingkungan, seseorang mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral.⁴⁹

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu

⁴⁷ Moh. Said, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Surabaya: Tempara Media Grafika, 2011), 20.

⁴⁸ Thomas Lickona, *Education for Character: how our schools can teach respect and responsibility.*, 87.

⁴⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 146.

dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu. Seorang anak yang belum memiliki perasaan dan pengetahuan mengenai moral tentang apa yang dianggap baik dan buruk oleh kalangan sosialnya. Pembinaan moral terhadap remaja, tidak dapat diajarkan secara teori saja, melainkan diperlukan sebuah praktek. Remaja akan dapat cepat memahami sebuah ilmu baru dengan cara diberikan contoh langsung. Karena cara berpikir remaja adalah meniru. Jika seorang remaja diajari mengenai moral baik, maka ajaklah ia ke lingkungan sosialisasi yang baik, sebagaimana pendapat Mohammad Ali dan Mohammad Asrori sebagai berikut, bahwa berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral dapat mempengaruhi perkembangan pada diri individu. Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan moral dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya. Baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan moral dan sikap individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.⁵⁰

Perkembangan moral dan sikap individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Karena lingkungan dapat membentuk moral seseorang, baik itu secara psikologis, sosial, dan budaya. Jika suatu individu berada di lingkungan yang pergaulannya baik, sopan, menghormati, maka moral yang terbentuk pada individu tersebut akan baik pula. Namun jika lingkungannya jahat, kasar, tidak memiliki sopan santun, maka moral yang terbentuk akan seperti itu. Lingkungan pembentukan moral pada seseorang, tidak hanya di lingkungan tempatnya bermain. Namun keluarga dan sekolah pun memiliki andil dalam pembentukan moral. Justru keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk moral seseorang. Karena moral dan sikap individu tumbuh dan berkembang di dalamnya. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan moral pada diri individu dengan adanya interaksi aktifitas dari dalam dan luar individu.

⁵⁰ Ibid., 146.

3. PROGRAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM

a. Pengertian Program Pembinaan Agama Islam

Program merupakan sebuah pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran yang saling bergantung dan melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.⁵¹ Program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Bukan hanya menjadi ajang uji coba, namun program yang telah diterapkan akan berlangsung tahun demi tahun sampai seterusnya, hingga dapat ditemukan alasan yang tepat untuk mengkaji atau mengganti program yang ada.⁵²

Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan evolusi atas berbagai kemungkinan berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Terdapat dua unsur dari pengertian pembinaan yakni berupa suatu tindakan, proses atau pernyataan tujuan dan kedua pembinaan bisa menunjuk kepada perbaikan atas sesuatu.⁵³

Menurut Simanjuntak B. Pasaribu, pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun nonformal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh, dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁵⁴

⁵¹ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2009), 349.

⁵² Nofita Yanti dan Budiyo, "Analisis Program Business Day Dalam Meningkatkan Kemampuan Numerasi Siswa Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat di SDIT Nurul Ilmi", *JPGSD*, Volume 10, Nomor 02, (2022), 237.

⁵³ Miftah Thoha, *Ilmu Administrasi Publik Kontemporer* (Jakarta : PrenadamediaGroup, 2015), 207.

⁵⁴ B. Simanjuntak dan LL Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasimuda* (Bandung: Tarsito, 2011), 84.

Program pembinaan adalah suatu kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembinaan, sesuai dengan strategi dan kebijakan pembinaan yang telah diterapkan.⁵⁵

Agama berasal dari akar kata sanskerta ‘gam’ yang artinya ‘pergi’, yang kemudian setelah mendapat awalan ‘a’ dan akhiran ‘a’ (a-gam-a) artinya menjadi jalan. ‘Gam’ dalam bahasa sanskerta ini mempunyai pengertian yang sama dengan *to go* (Inggris), *gehen* (Jerman), *gaan* (Belanda) yang artinya juga pergi. Adanya persamaan arti ini dapat dimaklumi, bahasa Sanskerta dan bahasa-bahasa Eropa tersebut adalah sama-sama termasuk rumpun bahasa Indo-Jerman. Rupanya dari a-gam-a yang dari segi etimologi memiliki arti jalan, sebagian orang mengemukakan rumusan, bahwa yang disebut agama itu ialah: suatu jalan yang harus diikuti, supaya orang dapat sampai ke suatu tujuan yang mulia dan suci. Pengertian yang lebih populer menyebutkan, bahwa agama berasal dari ‘a’ yang artinya tidak, dan ‘gama’ yang artinya kacau. Jadi agama ialah tidak kacau.⁵⁶

Jadi disimpulkan, bahwa dari segi bahasa etimologi arti agama ialah:

- 1) Suatu jalan yang harus diikuti, supaya orang dapat sampai ke suatu tujuan yang mulia dan suci.
- 2) Sesuatu yang tidak berubah atau sesuatu yang kekal abadi,
- 3) Yang membuat sesuatu tidak kacau,
- 4) Cara-cara berjalan atau cara-cara sampai kepada keridaan Tuhan.

Sedangkan, dalam bahasa Arab agama adalah *ad-din*. Al-Qur’an menggunakan kata *din* untuk menyebut semua jenis agama dan kepercayaan kepada Tuhan, secara bahasa *ad-din* artinya taat, tunduk dan berserah diri. Agama dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai segenap kepercayaan (kepada Tuhan, dewa, dsb) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.⁵⁷ Sedangkan agama menurut M. Natsir adalah suatu kepercayaan dan cara hidup yang

⁵⁵ Rusydi Ananda dan Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 9.

⁵⁶ Muhaimin, *Studi Islam Cet. V* (Jakarta: Kencana, 2017), 33.

⁵⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia ed. 3.*, 10.

mengandung faktor-faktor, yaitu percaya kepada Tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai-nilai hidup, percaya kepada wahyu Tuhan yang disampaikan kepada rasulNya, percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia, percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari, percaya bahwa dengan matinya seseorang hidup rohnya tidak berakhir, percaya dengan ibadah sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan dan percaya kepada keridhoan Tuhan sebagai tujuan hidup di dunia ini.⁵⁸ Selanjutnya, menurut Harun Nasution mendefinisikan tentang agama adalah dogma pada kekuatan supranatural yang kaitanya sangat erat dengan manusia. Keyakinan supranatural memiliki pengaruh besar pada peristiwa alam yang mengelilingi manusia dan pada kehidupan manusia itu sendiri.⁵⁹

Dari segi bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab *salima* yang kemudian dibentuk menjadi *aslama*. Dari kata inilah kemudian dibentuk menjadi kata *Islam*. Dengan demikian *Islam* dari segi bahasa adalah bentuk *ism mashdar* (infinif) yang berarti berserah diri, selamat sentosa atau memelihara diri dalam keadaan selamat. Pengertian tersebut telah memperlihatkan bahwa Islam berkaitan dengan sikap berserah diri kepada Allah swt. dalam upaya memperoleh keridaan-Nya. Seseorang yang bersikap sebagaimana dimaksud oleh perkataan Islam tersebut disebut Muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya untuk taat, berserah diri, patuh dan tunduk dengan ikhlas kepada Allah swt.⁶⁰

Selanjutnya Allah swt. menggunakan Islam nama salah satu agama yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw. dalam hubungan ini Harun Nasution mengatakan, bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan

⁵⁸ Etika Rahmawati, "Peralihan Agama dan Akibat Hukumnya", *Iqtisad*, Vol. 5 No. 1, (Juni 2018), 7.

⁵⁹ Khoziin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 54-59.

⁶⁰ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta : Academia, 2009), 35.

penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan.⁶¹

Menurut Syamsudin Abin Makmun, Pembinaan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah, demi tercapainya pribadi yang lebih berkompeten dan berwawasan luas, yang senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, demi tercapainya keselamatan dunia dan akhirat.⁶² Sedangkan, Pembinaan Agama Islam menurut M. Arifin adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkaran hidupnya agar ia mampu mengatasi sendiri masalahnya karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga pada dirinya timbul cahaya harapan kebahagiaan hidup.⁶³ Selanjutnya, pembinaan agama Islam menurut Sidi Gazalba adalah mengarahkan, memberi pandangan, sikap dan tata cara hidup itu pada Islam untuk suatu ketika nanti dalam tahap-tahap pembangunan selanjutnya sampai pada:

- 1) Sikap dan pandangan hidup taqwa.
- 2) Tingkah laku dan Akhlak Islam.
- 3) Perbuatan berdasarkan amal sholeh.⁶⁴

Dapat dipahami bahwa program pembinaan agama Islam yaitu suatu kegiatan rutin keagamaan Islam yang dilakukan seseorang dengan didampingi pembimbing untuk memperdalam ilmu agama Islam dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan dari pembinaan, sesuai dengan strategi dan kebijakan pembinaan yang telah diterapkan (sikap dan pandangan hidup taqwa, tingkah laku dan Akhlak Islam, dan perbuatan berdasarkan amal sholeh).

⁶¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2010), 11-12

⁶² Syamsudin Abin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul Cet. II* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 40.

⁶³ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), 97.

⁶⁴ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Umat Cet.I* (Jakarta: Pustaka, 2005), 168.

b. Tujuan Program Pembinaan Agama Islam

Suatu usaha pasti ada tujuan, begitu halnya dalam pembinaan agama Islam pasti ada tujuan. Tujuan adalah sasaran yang hendak dicapai dari suatu aktivitas, yang berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol, memudahkan evaluasi suatu aktifitas. Mengenai istilah tujuan dijelaskan oleh Syaibany dengan mengatakan bahwa jika tujuan merupakan akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur, dan tersusun, maka hasil tidaklah merupakan penghabisan yang pasti dari serentetan langkah-langkah yang berkaitan satu sama lain.⁶⁵

Menurut Omar Muhammad Al Touny Al Syaibani, tujuan pembinaan agama Islam adalah perubahan yang diinginkan dan yang diusahakan dalam proses pembinaan atau usaha pembinaan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pembinaan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan proposisi diantara profesi asasi dan masyarakat.⁶⁶ Tujuan pembinaan agama dimaksudkan untuk membantu supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem dan juga membantu terbina agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.⁶⁷

Sehingga secara rinci, tujuan pembinaan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental.
- 2) Menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri, lingkungan sosial dan alam sekitar.

⁶⁵ Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam (Terjemahan) Hasan Langgulung dari Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 403.

⁶⁶ Muhammad Al Toumy Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 416.

⁶⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Konseling Islam Cet.II* (Jakarta: Amzah, 2010), 39.

- 3) Menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Menghasilkan kecerdasan spiritual, sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk menaati perintah Tuhan serta tabah menerima ujiannya.
- 5) Menghasilkan potensi ilahi, sehingga ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁶⁸

Sedangkan, menurut Armai Arief yang menjelaskan berkaitan dengan pembinaan keagamaan mencakup tiga hal yaitu:⁶⁹

- 1) Tujuan individual, tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang dicapai pada tingkah laku dan aktifitasnya.
- 2) Tujuan sosial, tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum.
- 3) Tujuan professional, tujuan ini berkaitan dengan pembinaan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu.

Tujuan pembinaan ini bercorak agama atau keislaman akan selalu bertumpuh pada dua aspek yaitu: spritualnya dan aspek materialnya. Aspek ditekankan pada pembentukan batiniah yang mampu mewujudkan suatu ketentaraman dan kedamaian didalamnya. Dan dari sinilah memunculkan kesadaran untuk mencari nilai-nilai yang mulia dan martabat yang harus dimilikinya sebagai bekal hidup dan harus mampu dilakukan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-harinya saat ini untuk menyongsong kehidupan kelak, kesadaran diri dari seorang remaja atau anak sangat dibutuhkan untuk mampu menangkap dan menerima nilai-nilai spiritual tersebut, tanpa adanya paksaan dan intervensi dari luar dirinya. Sedangkan

⁶⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam Cet. II* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2010), 221.

⁶⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam Cet.I* (Jakarta: Ciputat Press, 2011), 2.

dari aspek materialnya ditekankan pada kegiatan kongkrit yaitu berupa pengaruh diri melalui kegiatan yang bermanfaat, seperti organisasi yang bermanfaat dimaksudkan agar mampu berjiwa besar dalam membangun diri dalam hatinya, sehingga dengan kegiatan tersebut, maka tentunya dia akan mampu memiliki semangat dan kepekaan yang tinggi dalam kehidupannya.⁷⁰

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan Agama Islam mempunyai tujuan yang positif untuk membentuk dan merubah pribadi seseorang menjadi lebih baik selama menjalani kehidupan sehari-hari di dalam dunia. Dalam konteks kehidupan beragama pembinaan keagamaan adalah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran, memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar perilaku hidupnya senantiasa pada norma-norma yang ada dalam tahanan. Maksud diadakan pembinaan keagamaan atau dengan kata lain pembina kehidupan moral manusia dan penghayatan keagamaan dalam kehidupan seseorang bukan sekedar mempercayai akidah dan pelaksanaan tata upacara keagamaan saja, tetapi merupakan usaha yang terus menerus menyempurnakan diri pribadi dalam hubungan vertikal kepada Tuhan dan horizontal kepada sesama manusia dan alam sekitar, sehingga mewujudkan keselarasan dan keseimbangan hidup menurut fitrah kejadiannya.

c. Fungsi Program Pembinaan Agama Islam

Kegiatan pembinaan agama Islam di lembaga pemasyarakatan memiliki multifungsi baik sebagai penyadar, penuntun, pengisi, dan penghibur. Berikut penjelasan terkait fungsi pembinaan agama Islam antara lain :

- 1) Fungsi penyadar dimaksudkan bahwa kegiatan pembinaan agama Islam itu sangat berguna dalam menyadarkan narapidana terhadap kejahatan atau kesalahan yang telah dilakukan sehingga merugikan negara atau orang lain. Maka mereka merasa ingin menebus kejahatan atau kesalahannya itu dengan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain.

⁷⁰ Syamsuddin, “Pembinaan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Kriminalitas Di Desa Pandai”, *Fitrah*, Volume 10 Nomor 1, (Maret 2019), 84.

- 2) Fungsi penuntun dimaksudkan bahwa kegiatan pembinaan agama Islam itu efektif menuntun mereka tentang cara-cara bertobat yang benar dan tegar dalam menghadapi godaan-godaan lingkungan sekitarnya yang berusaha memberikan pengaruh negatif.
- 3) Fungsi pengisi dimaksudkan bahwa kegiatan pembinaan agama Islam tersebut dapat mengisi banyak waktu kosong yang mereka miliki dan menghilangkan kejenuhan selama berada di lembaga pemasyarakatan.
- 4) Fungsi penghibur dimaksudkan bahwa “siraman rohani yang diberikan dalam kegiatan pembinaan agama Islam itu sedapat mungkin memberikan ketenangan dan ketentraman hati mereka sekaligus menghindarkan dari pola-pola pembinaan yang justru menambah ketakutan mereka”.⁷¹

d. Aspek Program Pembinaan Agama Islam

Dalam pembinaan warga binaan tidak dapat disamakan dengan kebanyakan orang dan harus menggunakan prinsip-prinsip pembinaan warga binaan. Ada empat komponen dalam pembinaan wargan binaan yaitu :⁷²

- 1)Diri sendiri, yaitu Narapidana itu sendiri.
- 2)Keluarga, adalah anggota keluarga inti, atau keluarga dekat.
- 3)Masyarakat, adalah orang-orang yang berada di sekeliling warga binaan pada saat masih di luar lembaga pemasyarakatan, bisa masyarakat biasa, pemuka agama, atau pejabat setempat.
- 4)Petugas, dapat berupa petugas kepolisian, pengacara, petugas Agama, petugas sosial, petugas lembaga pemasyarakatan, hakim dan lain sebagainya.

Aspek-aspek tersebut penting untuk dimiliki oleh warga binaan agar pembinaan Agama yang disampaikan pembina dapat tersampaikan dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan diadakannya pembinaan Agama Islam. Kegiatan pembinaan pada dasarnya untuk menghasilkan perubahan perasaan maupun tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pembinaan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah

⁷¹ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2015), 486-487

⁷² Harsono.C.I, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana* (Jakarta: Djambatan, 2006), 51.

dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan perubahan sikap dan perilaku.

Dalam pembinaan memiliki sasaran tiga aspek. Pertama, aspek kognitif. Sasarannya adalah pengisian otak (*transfer of knowledge*). Maksudnya yang lebih ditekankan adalah mengisi kognitif (pengetahuan) warga binaan, mulai dari yang sederhana sampai kepada analisis. Kedua, aspek afektif. ini melahirkan sikap positif (*transfer of value*). Sasarannya adalah menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan dan membenci kejahatan. Ketiga, aspek psikomotor (*transfer of activity*). Maksudnya adalah timbul keinginan untuk melakukan yang baik dan menjauhi perilaku yang jelek.⁷³ Oleh karena itu, sasaran pembinaan dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek yang diinginkan, antara lain :

1) Aspek Afektif

Afektif adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai (*value*). Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.⁷⁴ Pembinaan afektif sangat penting, untuk mencapai tujuan pembinaan yang sebenarnya. Yaitu seseorang mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari pembinaan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵ Aspek afektif terkait dengan kemauan seseorang dalam menerima dan mengamalkan nilai dan norma yang dipelajari. Secara positif, contoh aspek afektif sebagai hasil belajar adalah bertambahnya apresiasi seseorang terhadap nilai atau norma yang diyakini kebenarannya. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, emosi, penghargaan dan penghayatan atau apresiasi terhadap nilai,

⁷³ Haidar dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 37-38.

⁷⁴ *Ibid.*, 102.

⁷⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 67

norma dan sesuatu yang sedang dipelajari.⁷⁶ Krathwohl dkk yang dikutip oleh Benny A. Pribadi bahwa ada lima hierarki dalam ranah afektif yaitu diuraikan dalam tabel berikut ini:⁷⁷

TABEL 2.1
KEMAMPUAN DALAM ASPEK AFEKTIF

ASPEK AFEKTIF	
Menerima	Kemampuan untuk memberi perhatian terhadap sebuah aktivitas atau peristiwa yang dihadapi
Merespon	Kemampuan memberikan reaksi terhadap suatu aktivitas dengan cara melibatkan diri atau berpartisipasi di dalamnya
Memberi nilai	Kemampuan atau tindakan menerima atau menolak nilai atau norma yang dihadapi melalui sebuah ekspresi berupa sikap positif atau negatif.
Mengorganisasi	Kemampuan dalam mengidentifikasi, memilih, dan memutuskan nilai atau norma yang akan diaplikasikan
Memberi karakter	Meyakini, mempraktekkan, dan menunjukkan perilaku yang konsisten terhadap nilai dan norma yang dipelajari

Aspek Afektif harus dikembangkan oleh pembina dalam proses belajar tentunya sangat tergantung pada materi. Pengukuran afektif tidak semudah pada pengukuran kognitif, karena tidak dapat dilakukan setiap selesai menyajikan materi. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama, begitu juga pada pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai. Pengukuran afektif berguna untuk mengetahui sikap dan minat seseorang ataupun untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi afektif pada setiap tingkat (level). Misalnya pada materi tertentu; seorang mendapatkan nilai tertinggi belum tentu menyenangi materi tersebut. Bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap (afektif) yaitu: skala likert.⁷⁸ Adapun fungsi afektif adalah fungsi psikis untuk menentukan sikap atas dasar pertimbangan yang bersifat penilaian terhadap sesuatu.⁷⁹

2) Aspek kognitif

⁷⁶ Ibid., 98.

⁷⁷ Benny A. Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model Addie* (Jakarta: Kencana, 2014) h. 94.

⁷⁸ Asrul.,dkk, *Evaluasi Pembelajaran* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2014), 106.

⁷⁹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 266.

Aspek kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak).⁸⁰ Aspek kognitif terkait dengan kemampuan intelektual atau kemampuan seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Hasil belajar dalam aspek kognitif erat kaitannya dengan bertambahnya wawasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang akan memiliki pemahaman yang lebih baik setelah menempuh program pembinaan.⁸¹ Dalam teori perkembangan kognitif, lebih dikenal dengan teori yang dikembangkan oleh Piaget. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif yang dijelaskan sebagai berikut: Sensori motor (0 – 2 tahun), Praoperasional (2-7 tahun), Operasi konkret (7-11 tahun), dan Operasi formal (11 tahun keatas).⁸² Bloom dkk yang dikutip oleh Benny Ada enam kemampuan yang bersifat hierarkis yang terdapat dalam aspek kognitif, yaitu akan dijelaskan pada tabel berikut ini:⁸³

TABEL 2.2
KEMAMPUAN DALAM ASPEK KOGNITIF

ASPEK KOGNITIF	
Pengetahuan	Kemampuan dalam mengidentifikasi dan menyebutkan informasi dan data faktual.
Pemahaman	Kemampuan dalam menjelaskan dan mengartikan suatu konsep
Aplikasi	Kemampuan dalam menerapkan prinsip dan aturan yang telah dipelajari sebelumnya
Analisis	Kemampuan menguraikan sebuah konsep dan menjelaskan saling keterkaitan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya
Sintesis	Kemampuan untuk menggabungkan komponen-komponen menjadi sebuah konsep atau aturan yang baru.
Evaluasi	Kemampuan dalam menilai objek dan membuat keputusan terhadap sebuah situasi yang dihadapi.

Senada dengan penjelasan di atas, Asrul dkk menjelaskan mengenai pengelompokan yang dibuat oleh Bloom pada aspek kognitif dari sederhana sampai kepada yang tinggi. Tujuan pada level tertinggi (evaluasi) dapat dicapai apabila pada level bawah telah dikuasai.⁸⁴ Untuk mengukur kognitif, dapat dilakukan tes hasil belajar. Tes hasil belajar

⁸⁰ Asrul., dkk, *Evaluasi Pembelajaran.*, 99.

⁸¹ Benny A. Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program.*, 94.

⁸² Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 28-29.

⁸³ Benny A. Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program.*, 95.

⁸⁴ Asrul., dkk, *Evaluasi Pembelajaran.*, 99.

dilakukan dalam bentuk; tes lisan dan tes tulisan.⁸⁵ Hasil belajar yang dicapai dapat mencerminkan tingkat kemampuan dasar yang dimilikinya. Bagi seseorang yang memiliki kemampuan dasarnya tinggi seyogianya akan mencapai hasil belajar tinggi pula. Namun, jika tidak sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya, maka seseorang tersebut mengalami masalah belajar. Menurut Masganti, kognitif adalah kemampuan berpikir pada manusia. Di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa manusia saat dilahirkan tidak mengenal ataupun tidak mengetahui sama sekali, tetapi Allah Swt telah membekalinya dengan kemampuan penginderaan dan hati untuk mendapatkan pengetahuan.⁸⁶

2) Aspek psikomotorik

Psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan. Dalam pengembangannya, pembinaan psikomotorik disamping proses mnnggerakkan otot, juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan hidup.⁸⁷ Aspek psikomotorik sebagai hasil belajar berhubungan dengan keterampilan fisik yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Belajar akan membuat seseorang memiliki keterampilan dalam melakukan sesuatu tugas dan pekerjaan yang lebih baik daripada sebelumnya. Aspek psikomotorik erat kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik. Aspek psikomotorik memiliki empat hirearki kemampuan, yaitu dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:⁸⁸

TABEL 2.3
KEMAMPUAN DALAM ASPEK PSIKOMOTORIK

ASPEK PSIKOMOTORIK	
Imitasi	Kemampuan mempraktekkan keterampilan yang diamati.
Manipulasi	Kemampuan dalam memodifikasi suatu keterampilan.

⁸⁵ Ibid., 102.

⁸⁶ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik Cet.I* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 78.

⁸⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009, 76-77.

⁸⁸ Benny A. Pribadi, *Desain dan Pengembangan Program.*, 100-101.

Presisi	Kemampuan yang memperlihatkan adanya kecakapan dalam melakukan aktivitas dengan tingkat akurasi yang tinggi
Artikulasi	Kemampuan dalam melakukan aktivitas secara terkoordinasi dan efisien.

Menurut Harrow yang dikutip oleh Asrul dkk, bahwa tujuan psikomotorik secara hierarkhis dalam lima tingkatan, yaitu: (1) Meniru. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini diharapkan seseorang dapat meniru suatu perilaku yang dilihatnya. (2) Manipulasi. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini menuntut seseorang untuk melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, sebagaimana pada tingkat meniru. Tetapi diberi petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal. (3) Ketepatan gerakan. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini mampu melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis, dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan akurat. (4) Artikulasi. Tujuan pembelajaran ini, mampu menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, kecepatan yang tepat. (5) Naturalisasi. Tujuan pembelajaran ini, mampu melakukan gerakan tertentu secara spontan tanpa berpikir lagi cara melakukannya dan urutannya.⁸⁹

Adapun fungsi psikomotorik (amalan) adalah upaya menampilkan masing-masing daya pada aspek dan dimensi psikis manusia dalam bentuk tingkah laku nyata. Tidak ada gunanya pengetahuan (fungsi kognisi) dan perasaan (fungsi afektif) jika tidak diwujudkan dalam bentuk perbuatan (amalan).⁹⁰

e. Faktor yang Mempengaruhi Program Pembinaan Agama Islam

Program pembinaan agama islam merupakan tujuan pokok yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan keagamaan, dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, perlu diperhatikan faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan agama islam. Faktor-faktor tersebut mencakup faktor internal dan eksternal.⁹¹ Faktor internal ialah segala faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang itu sendiri,

⁸⁹ Asrul.,dkk, *Evaluasi Pembelajaran.*, 112.

⁹⁰ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami.*, 269.

⁹¹ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan anak Dan Remaja* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), 126-127

seperti faktor fisiologis yang mencakup pendengaran, penglihatan, kondisi fisiologis, serta faktor psikologis yang mencakup kebutuhan, kecerdasan, motivasi, perhatian, berpikir, serta ingat dan lupa. Faktor eksternal ialah segala faktor yang bersumber dari luar diri seseorang, seperti faktor lingkungan belajar yang mencakup lingkungan dan alam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi program pembinaan agama Islam yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri manusia, seperti penglihatan, pendengaran dan fisik. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri manusia seperti lingkungan maupun pergaulan.

f. Metode Program Pembinaan Agama Islam

Metode berarti suatu cara yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.⁹² Metode bisa juga diartikan sebagai suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut. Metode pembinaan agama Islam ialah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran agama Islam, suatu cara khusus yang telah dipersiapkan dan dipertimbangkan untuk ditempuh dalam pengajaran keimanan, ibadah, akhlak dan berbagai mata pelajaran agama Islam lainnya.⁹³ Macam-macam metode pembinaan agama Islam antara lain:

1) Metode Teladan

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya; ini adalah sifat pembawaan. Taqlid (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti

⁹² Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 10.

⁹³ *Ibid.*, 11.

memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan salat yang benar (Nabi berkata, “Salatlah kamu sebagaimana salatku,” Bukhari).

Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan Islam kedua keteladanan itu sama saja pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal; yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar daripada kegunaan keteladanan formal.⁹⁴ Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).

2) Metode Nasehat

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Tetapi nasehat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari sipemberi atau penyampai nasehat. Menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal keteladanan bersifat saling melengkapi.

Nasehat itu sarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insyaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya. Al-Qur'an berbicara tentang penasehat, yang dinasehati, obyek nasehat, situasi dan latar belakang nasehat. Karenanya sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya.⁹⁵

3) Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh al-Qur'an dalam memberikan materi pembinaan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai suatu yang istimewa.

⁹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 143-144.

⁹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 100.

Menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dalam spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi dalam kreativitas lainnya.

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Selain itu al-Qur'an juga menciptakan agar tidak terjadi kerutinan yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus menerus mengingatkan tujuan yang ingin dicapai dengan kebiasaan itu, dan dengan menjalin hubungan yang hidup antara manusia dengan Allah dalam suatu hubungan yang dapat mengalirkan berkas cahaya kepada dalam hati sehingga tidak gelap gulita. Dengan kata lain bahwa pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh al-Qur'an dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Tetapi perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan al-Qur'an menyangkut pembiasaan dari segi sosial dan ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah atau etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan tersebut secara menyeluruh.⁹⁶

4) Metode *Group Guidance* (bimbingan kelompok)

Bimbingan kelompok adalah cara pengungkapan jiwa/batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok, seperti ceramah, diskusi, seminar, simposium, atau dinamika kelompok (*group dynamics*).⁹⁷

g. Materi Program Pembinaan Agama Islam

Materi pembinaan agama islam pun sangat berpengaruh penting dalam proses pembinaan, materi pokok pembinaan agama Islam pada

⁹⁶ Ibid., 102.

⁹⁷ Harsono.C.I, *Sistem Baru Pembinaan.*, 342.

dasarnya sesuai dengan pokok-pokok ajaran islam sama halnya dengan pokok-pokok ajaran yang ada didalam Al-Qur'an maupun Sunnah, sebab keduanya adalah sumber hukum Islam. Di antara pokok-pokok ajaran Islam tersebut meliputi:

1) Akidah

Akidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqada, ya'qidu, aqiidatan*” artinya ikatan, sangkutan. disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gangguan seluruh ajaran Islam secara teknis adalah iman atau keyakinan. Akidah islam, karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.⁹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan keyakinan terhadap Allah SWT sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, bagian akidah Islam adalah iman yang berarti menyakini dan mempercayai meliputi, Iman kepada Allah, Kitab-kitab, malaikat-malaikat, rasul-rasul, hari akhir dan qodho dan qadar (ketentuan baik dan buruk) dari Allah.

Dalam program pembinaan yang dilaksanakan di Lapas akan mengkaji tentang kitab Bidayatul Hidayah dan Taisirul Kholaq. Selain itu, juga adanya pembiasaan membaca Asmaul husna, Al-Waqi'ah, Yasin, Al-Mulk dan mengulang dari materi BTQ.

2) Syariah

Secara Bahasa Syariah berasal dari kata “*syara'a*” berarti “menjelaskan atau menyatakan sesuatu, atau “*asy syir'atu*” berarti suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu yang lain, untuk sampai pada sumber air yang tak ada habisnya sehingga membutuhkannya, dan tidak lagi butuh alat untuk mengambilnya”.⁹⁹

Syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan oleh Allah SWT untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Syariah terdiri dari ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah

⁹⁸ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 51

⁹⁹ Ibid., 69.

seperti : syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah ghairu mahdah seperti hubungan manusia dengan manusia yang lain, dengan dirinya sendiri dan alam sekitar.

Sehingga, dalam program pembinaan yang dilaksanakan di Lapas akan melaksanakan ibadah mahdah seperti pembiasaan shalat dan puasa. Selain itu, juga adanya kajian tentang fiqih perempuan tentang sholat dan puasa.

3) Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *Akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.¹⁰⁰ Akhlak merupakan sikap, perbuatan, perilaku, dan tingkah laku mungkin itu berupa baik ataupun buruk yang tercermin dalam sifat atau watak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak meliputi pokok-pokok pembahasan sekitar hubungan antara : akhlak manusia dengan sang pencipta (Allah SWT), akhlak manusia dengan dirinya sendiri, akhlak manusia dengan manusia, akhlak manusia dengan makhluk lainnya.

Dalam program pembinaan yang dilaksanakan di Lapas akan mengkaji tentang kitab Bidayatul Hidayah dan Taisirul Kholaq tentang adab dalam pergaulan dan adab dalam ketaatan.

B. KERANGKA BERPIKIR

Perkembangan Islam merupakan upaya untuk menyempurnakan esensi dan perilakunya sesuai dengan norma dan agama Islam yang dianut oleh umat dengan memenuhi kewajiban yang ada dalam Islam dan menghindari larangan tersebut. Pembinaan agama islam juga bisa mempengaruhi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (EQ) bisa juga disebut dengan kecerdasan hati maksudnya adalah bagaimana seseorang dalam mengembangkan kecerdasan yang ada dalam hatinya, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme

¹⁰⁰ Mohammad Daud ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2006), 346

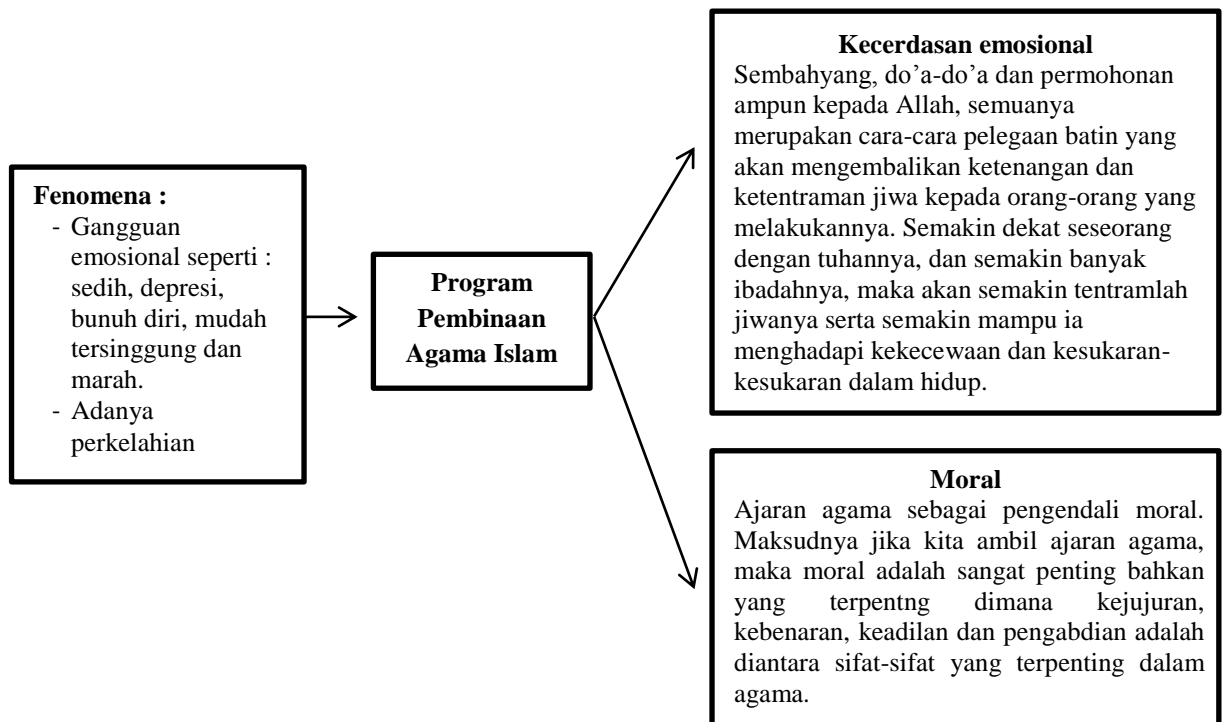
dan memiliki kemampuan untuk berpengaruh terhadap lingkungan sekitar.¹⁰¹ Hal ini sesuai teori dari Zakiah Darajat bahwa dengan sembahyang, do'a-do'a dan permohonan ampun kepada Allah, semuanya merupakan cara-cara pelegaian batin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa kepada orang-orang yang melakukannya. Semakin dekat seseorang dengan tuhan, dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentramlah jiwanya serta semakin mampu ia menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Dan demikian pula sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susahlah baginya untuk mencari ketentraman batin.¹⁰²

Selain itu, moral adalah reaksi atau reaksi seseorang, tindakan nyata, kegiatan tertentu yang melibatkan pikiran dan perasaan, dan bukan hanya kepekaan karena adanya aturan yang berlaku untuk lingkungan. Dalam perkembangan Islam Muslim, ditemukan bahwa hal ini mempengaruhi moral mereka. Hal ini sesuai dengan teori menurut Tristiadi dalam bukunya kesehatan mental islami yang menjelaskan bahwa ajaran agama sebagai pengendali moral.¹⁰³ Maksudnya jika kita ambil ajaran agama, maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat yang terpenting dalam agama.

¹⁰¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta : Penerbit Arga, 2001), 56.

¹⁰² Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*., 79.

¹⁰³ Tristiadi Ardi Ardani, *Kesehatan Mental Islami* (Bandung : Karya Putra Darwati, 2012), 235.



C. Hipotesis Penelitian

Perlu adanya dugaan dalam penelitian ini yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah peneliti susun, sebagai berikut :

1. Ha : Adanya pengaruh positif antara program pembinaan agama islam terhadap kecerdasan emosional bagi warga binaan perempuan Lapas kelas II-A Kota Kediri
Ho : Tidak adanya pengaruh positif antara program pembinaan agama islam terhadap kecerdasan emosional bagi warga binaan perempuan Lapas kelas II-A Kota Kediri.
2. Ha : Adanya pengaruh antara positif program pembinaan agama islam terhadap moral bagi warga binaan perempuan Lapas kelas II-A Kota Kediri
Ho : Tidak adanya pengaruh positif antara program pembinaan agama islam terhadap moral bagi warga binaan perempuan Lapas kelas II-A Kota Kediri.